

BAB 5 PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang peneliti paparkan mengenai "Penerapan Fisioterapi Dada Pada Pasien Tuberculosis Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang", maka penulis akan melanjutkan langkah-langkah mengemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan pengalaman selama melakukan asuhan keperawatan terhadap Tn . A dan Sdr. R yaitu:

5.1 Kesimpulan

Penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif pada penderita tuberkulosis paru yaitu mengeluarkan lendir dari paru-paru. Patenenan jalan napas subjek membaik setelah dilakukan fisioterapi dada dan batuk efektif, dibuktikan dengan pernapasan subjek dalam batas normal, tidak terdengar ronki, dan dapat mengeluarkan sputum. Batuk dan fisioterapi dada yang efektif dapat membantu meningkatkan bersihan saluran napas karena ketika sekresi perkusi yang terperangkap atau melekat pada bronkus dilepaskan, maka dengan menciptakan getaran berupa menekan dengan tangan dan menekan keras dinding dada selama fase ekshalasi, yaitu akan memindahkan sekret ke saluran napas yang lebih luas, sehingga saat batuk efektif, sekret mudah dikeluarkan.

Peran perawat sangat penting untuk menolong meringankan atau mengatasi kondisi tersebut seta meminimalisir keluhan pasien. Perawat dapat menolong pasien dalam menjaga kelancaran jalan nafas. yang bersih serta dahak yang jelas melalui terapi fisik dada dan meredakan batuk yang sangat efektif. Terapi fisik untuk bagian dada adalah serangkaian prosedur yang dilakukan. aktivitas keperawatan meliputi perkusi, getaran, pengurasan, pernapasan mendalam, dan tindakan batuk produktif. Langkah-langkah tambahan yang dapat membantu menghilangkan dahak merupakan dengan Batuk dengan cara yang efektif. Batuk yang efektif dilakukan untuk membersihkan saluran suara, trakea, bronkus dari sekresi ataupun benda- benda asing di saluran udara. Batuk yang efektif dan latihan terapi fisik dapat sangat membantu

untuk individu dengan tuberculosis paru-paru, sehingga memastikan pasokan udara yang lancar dan optimal ke paru- paru yang cukup baik. Setelah batuk efektif dan fisioterapi dada terdapat variasi patensi jalan nafas diantara Kedua situasi, yakni pada Kasus I pada pemeriksaan pagi Pada hari ketiga, ditandai dengan frekuensi pernapasan (RR) yang normal yaitu 21 kali per menit, irama nafas teratur, tidak ada keluhan ronki pendrita dapat batuk berdahak Sementara pada Kasus II pemeriksaan pagi Pada hari ketiga, dicirikan oleh frekuensi pernapasan (RR) yang normal yaitu 22 kali per menit, frekuensi nafas stabil, tidak ada keluhan ronkhi dan pasien telah mampu mengeluarkan dahak ventilasi kemampuan menjaga kelancaran saluran napas dapat dipertahankan hingga hari ketiga.

5.2 Saran

Menurut penjelasan hasil, pemaparan hasil, pembahasan serta hasil penelitian, maka dari itu peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pasien pada tenaga Kesehatan dalam mengikuti perkembangan asuhan/tindakan keperawatan yang diberikan dalam mengatasi masalah pada pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan studi kasus ini dapat dijadikan referensi atau sumber bacaan dalam peningkatan kualitas Pendidikan dan sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi masukan maupun bahan evaluasi dalam melaksanakan praktek keperawatan di puskesmas tempat penelitian

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan studi kasus ini dapat menambah referensi dan memberikan gambaran profesi keperawatan dalam penerapan fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan napas khususnya pada pasien Tuberkulosis P